

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan pertamanya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berperan dalam pendidikan dan pertumbuhan anak. Peran keluarga sangat penting bagi anak, kondisi keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak, begitu pula sebaliknya, kondisi keluarga yang buruk akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembangnya status anak.<sup>1</sup>

Anak dari keluarga yang berantakan adalah anak yang berasal dari ayah dan ibunya bercerai atau anak dari keluarga orang tua tunggal dimana ayah dan ibunya tidak dapat bertindak dan berfungsi seperti orang tua sebenarnya. Orang tua sering kali mengabaikan kebutuhan psikologis anak mereka, anak sangatlah membutuhkan cinta kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, peringatan, bimbingan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya atau bahkan dari kakek neneknya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan pentingnya kehidupan keluarga. Padahal yang sering terjadi dalam konflik keluarga adalah orang mengalami kesulitan, perselisihan dalam keluarga atau orang kehilangan kebahagiaan.<sup>2</sup>

Dalam keluarga yang kurang harmonis, kita sering melihat seorang anak kehilangan panutannya. Orang tua yang anaknya mengharapkan dirinya menjadi teladan nampak tidak mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Pada akhirnya, anak-anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak itu merasa gelisah, mereka tidak betah dirumah, ketenangan adalah langka bagi anak tersebut.

Secara garis besar yang dimaksud dengan keluarga broken home adalah keadaan dalam sebuah keluarga yang tidak ada keharmonisan, sehingga

---

<sup>1</sup> Yosi Isnaini, “*Pemahaman Siswa Terhadap Kondisi Keluarga Broken Home di SMAN 2 Rambatan*”, Skripsi (Institut Islam Negeri Batusangkar, 2019), h. 1.

<sup>2</sup> Solahudin, *Dampak Keluarga Broken home terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP 25 Kota Jambi*. (Jambi: FKIP Universitas Jambi, 2016), h. 56.

timbulah keadaan yang tidak menguntungkan dan tidak memberikan rasa nyaman dalam keluarga. Keluarga yang berantakan adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurang kasih sayang dari orang yang lebih tua, sehingga membuat anak mengalami depresi mental, kasar, sulit diatur, dan tidak tertarik melakukan sesuatu.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, banyak keluarga yang berisiko karena perpecahan keluarga, dan latar belakang masalah semakin meningkat. Walaupun faktor-faktornya tentu berbeda-beda tergantung situasi yang dihadapi masing-masing keluarga, namun permasalahan rumah tangga yang berantakan dapat dibahas dan dianalisis berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan demikian, dianalisis menurut sudut pandang yang lebih menekankan pada nilai-nilai normatif, dan psikologi sosial sebagai suatu disiplin ilmu terapan dianalisis berdasarkan pandangan dan teori yang lebih fenomenal, serta dari sudut pandang sosiologi. Artinya analisisnya didasarkan pada apa yang terjadi, misalnya faktor sosial yang lebih fenomenal.<sup>4</sup>

Broken home sebenarnya merupakan sebuah kenyataan yang mempunyai implikasi yang cukup negatif terhadap kesehatan mental dan perkembangan kepribadian yang sehat, bahkan jika kita mengakui peran lingkungan dalam perkembangan pribadi. Namun, faktor broken home nampaknya memegang peranan penting dalam kehidupan saat ini.

Peran guru sangat penting dalam menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Karena, jika masalah ini tidak mendapat perhatian yang cukup dari guru, maka siswa akan cenderung menarik diri, sehingga akan mempengaruhi keadaan psikologis siswa yang keluarganya telah putus. Kini kita melihat anak-anak dari keluarga yang berantakan akan mempunyai pergaulan yang sangat merugikan masa depannya, seperti narkoba, pencurian dan kejahatan lainnya. Kurangnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua mempengaruhi perkembangan proses belajar mengajar anak disekolah. Oleh karena itu, komunikasi sangat diperlukan untuk menjalin

---

<sup>3</sup> Sukoco,dkk”*Pengaruh Broken Home Terhadap Prilaku Agresif*”(Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, Vol.2 No.1 Januari 2016) , h. 39.

<sup>4</sup> Aziz, Mukhlis. "*Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh).*" Jurnal Al-Ijtima'iyah 1.1 (2015), h. 45.

komunikasi yang harmonis. Keluarga yang harmonis dengan anggotanya tentu memiliki komunikasi yang efektif.<sup>5</sup>

Pada saat ini, keluarga broken home menjadi permasalahan yang belum bisa diatasi. Menurut laporan Statistik Indonesia, sepanjang 2023 ada 463.654 kasus perceraian di Indonesia turun 10,2% dibanding 2022 (*year-on-year/yoY*). Pada 2023, mayoritas perceraian di Indonesia merupakan cerai gugat, yakni cerai yang diajukan pihak istri dan telah diputus pengadilan. Jumlahnya mencapai 352.403 kasus atau 76% dari total kasus perceraian nasional. Kemudian 111.251 kasus atau 24% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni cerai yang diajukan pihak suami dan telah diputus pengadilan. Jumlah tersebut merujuk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024.<sup>6</sup>

Masalah yang muncul saat perceraian kedua orang tuanya, entah masalah apa yang sudah melibatkan anaknya atau masalah yang ditutupi dari sang buah hati, akan membuatnya berkembang menjadi remaja yang mandiri dalam menyelesaikan masalah. Permasalahan yang muncul dari diluar keluarganya akan dapat ia hadapi dengan lebih mudah. Remaja mendapatkan kekuatan dari kebiasaannya menyelesaikan masalah sendiri saat kedua orang tua tidak dapat diharapkan ada baginya secara utuh. Ia pun mengalami keadaan salah satu orang tua yang menurutnya berada dalam posisi yang lemah. Dalam posisi seperti itu, pihaknya memandang dirinya sebagai pihak pihak yang akan melindungi dan memperkuat.

Remaja korban perceraian seringkali memiliki sifat sabar dalam menghadapi permasalahan diluar keluarga. Dia terbiasa menghadapi tekanan dan pertentangan dirumahnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut melatih untuk menunjukkan pengendalian diri yang besar dalam memuaskan keinginan dan memenuhi kebutuhannya. Pengekangan dirinya terkadang membuat tampak seperti seorang introvert, namun kenyataannya, dia hanya menunggu saat yang tepat untuk memenuhi semua keinginannya. Remaja yang orang tuanya

---

<sup>5</sup> Emilsyah Nur”*Prilaku Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Broken Home*” (jurnal Penelitian Komunikasi, Vol.20, No.2 Desember 2017), h. 163

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, diakses dari : <https://kemenag.go.id/nasional/angka-cerai-turun-10-di-2023-kemenag-dorong-peran-kua-jaga-ketahanan-keluarga-rgOBT>, pada tanggal 4 Agustus 2024 pukul 13.30.

bercerai cenderung lebih bersimpati terhadap keadaan orang tuanya, apalagi orang tua dengan posisi terpojok. Empati ini akan terbawa dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia akan menjadi individu yang dikenal asik diajak bicara.

Kedekatan kedua orang tua dalam keutuhan keluarga memang sangat diperlukan untuk membentuk segala aspek positif. Remaja akan mengamati dan mempelajari kebiasaan berdasarkan pengalaman orang tuanya dan menerapkan landasan kepribadiannya. Perceraian tidak akan memberikan dampak negatif bila kebiasaan-kebiasaan baik sudah terbentuk pada diri remaja.

Setelah melihat semua hal diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung”** dalam memenuhi tugas akhir. Berawal dari masalah perselisihan keluarga, hal tersebut sering terjadi dikalangan remaja sekolah. Tanda-tanda sebuah keluarga menghadapi Broken Home seringkali berupa perselisihan orang tua, perselingkuhan yang pada akhirnya berdampak buruk pada tumbuh kembang anak. Seperti anak yang suka tinggal dirumah sendiri, tidak mau bergaul, cenderung nakal dan kurang motivasi dalam belajar. Subyek yang dipilih peneliti adalah sejumlah remaja, salah satu sekolah SMP di Kabupaten Mesuji yaitu SMP Negeri 3 Mesuji yang pernah mengalami keretakan keluarga. Peneliti berharap meskipun banyak remaja menghadapi situasi Broken Home, mereka harus terus menjalani kehidupan sebaik mungkin. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Mesuji, karena peneliti telah melakukan pra survei secara langsung di lokasi tersebut. Kemudian, melakukan wawancara kepada beberapa karyawan dan peneliti juga mengamati situasi dan kondisi disekitarnya. Dari hasil wawancara dengan beberapa karyawan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengalami broken home di SMP Negeri 3 Mesuji hingga saat ini cukup banyak jumlahnya dan hampir disetiap kelas memiliki siswa yang mengalami broken home.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka diajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja penyebab terjadinya broken home pada orang tua siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung ?
2. Bagaimana dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung ?
3. Bagaimana peran keluarga broken home dalam mempertahankan kesehatan mental pada siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan penulis dalam pembahasan sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai dengan maksimal, beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung kelas 7c
2. Mencari bagaimana dampak dari keluarga broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya broken home pada orang tua di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung.
2. Untuk mengetahui keluarga broken home berpengaruh terhadap kesehatan siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung.
3. Untuk mengetahui dampak broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung.

## E. Kegunaan Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bagi peneliti, guru, serta masyarakat umum sebagai informasi dan wawasan dalam pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik terutama terkait dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental siswa.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu “penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat kelapangan untuk melakukan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam keadaan alamiah.”<sup>7</sup>

Menurut Lexy J.Moleong penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa Bahasa tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif lapangan ini bertujuan “untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat”.

Pemilihan metode ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah diadaptasikan ketika berhadapan dengan banyak realitas; kedua, metode ini langsung menyajikan hubungan antara peneliti dan responden; Ketiga, metode ini lebih sensitif atau peka dan lebih mampu beradaptasi dengan banyak penajaman dari pengaruh bersama dan pola nilai yang dihadapi.

Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian yang Penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan membaca literatur yang ada kaitannya dengan dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung.
- b. Melakukan survey lapangan dan mengamati situasi lapangan serta mengidentifikasi tentang dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung.

---

<sup>7</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 26.

<sup>8</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, h. 27.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif fenomenologi yang memiliki tujuan agar dapat mengungkap dan memahami serta mempelajari sebuah fenomena yang istimewa yang dialami oleh seorang individu. Hasil analisis keempat subjek dampak yang diterima ketika broken home yakni kecewa, marah dan bingung, karena ketiga subjek tersebut sama-sama masih dibawah umur ketika mengalami broken home. Keempat subjek memiliki tindakan berbeda dalam mengekspresikan masalah keluarga broken home yang dialaminya. Inisial A menjadi hyperaktif, Z menjadi trouble maker dan berperilaku nakal, dan ZL yang mampu membentuk pribadi yang lebih baik lagi, mampu mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi permasalahan yang berat. Perilaku yang berbeda-beda tersebut memiliki satu tujuan atau motif yang sama, yakni menarik perhatian orang disekitar ketiga subjek tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak broken home cenderung menyimpang ketika berada di lingkungan luar rumah, seperti di sekolah. Dan perilaku menyimpang tersebut memiliki motif yang tersembunyi. Perilaku menyimpang lebih berarah ke perilaku nakal, hyperaktif, dan perilaku kurang disiplin. Ketiga subjek telah memahami permasalahan yang ada dan berharap kelak keluarganya bahagia seperti keluarga teman-temannya yang lengkap.

## 2. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini maka Penelitian menggunakan dua jenis sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu sebagai berikut:

### a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pendapat lain menyatakan bahwa data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>9</sup> Data yang dikumpulkan peneliti berasal dari guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, orang tua, dan siswa.

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Cetakan VII, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h, 132.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data tambahan atau sebagai sumber data primer jika sumber tersebut tidak tersedia dalam perannya sebagai sumber data primer.<sup>10</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau langkah yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subjek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>11</sup>

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu cara mengumpulkan informasi. Ada dua alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu : pertama, peneliti dapat menggali informasi yang belum peneliti ketahui dari penilaian sepiantas kepada oranglain secara alamiah. Kedua, apabila ada data masa lampau yang tidak tertulis atau otentik, maka peneliti akan menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan. Sehingga data yang diperoleh sangatlah valid.<sup>12</sup>

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan lebih mengutamakan pada wawancara terstruktur yang

---

<sup>10</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), h. 114.

<sup>11</sup> Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, Cetakan I, (Bandung: PT Pustaka Setia, 2013), h. 85.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan XIV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 16.

merupakan metode wawancara yang digunakan dalam penelitian atau pengumpulan informasi yang melibatkan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan telah diatur sedemikian rupa.<sup>13</sup> Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu guru pembimbing kegiatan rohani islam, serta siswa yang tergabung dalam kegiatan rohani islam.

b. Observasi

Observasi (observation) dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung.<sup>14</sup>

Observasi merupakan instrumen yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk melengkapi instrumen lain, termasuk wawancara ataupun kuisioner.<sup>15</sup> Adapun hal-hal yang akan diamati peneliti yaitu bagaimana dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental siswa di SMP Negeri 3 Mesuji Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumen, Penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data terkait penelitian seperti profil sekolah, struktur organisasi, kondisi sekolah, guru dan siswa, foto dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui wawancara dan observasi.

---

<sup>13</sup> H. M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompensasi dan Praktiknya Edisi Revisi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), h. 175.

<sup>14</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, Cetakan I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 129.

<sup>15</sup> H. M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompensasi dan Praktiknya Edisi Revisi*, 2015, h. 101.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2014, h. 201.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Sesuai data yang diperoleh maka peneliti menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif untuk memperoleh kejelasan pokok masalah yang dibahas. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Dengan begitu data yang telah di reduksi akan menjadi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk megumpulkan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Dalam reduksi ini ada tujuan utama dari kualitatif adalah pada temuan.
2. Penyajian data (*display data*), penyajian data yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif itu dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan data yang direduksi dan klarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang di teliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) maknamakna yang muncul dari data harus di uji terlebih dahulu supaya terlihat kebenaran, kejujuran dan kekokohnya. Dan yang terpenting akan melihat kevalidannya, data tersebut valid atau tidaknya. Karena itu akan sangat penting juga untuk membantu proses pengumpulan data penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, 2018, Vol. 17, No. 33.